

PERILAKU PROSOSIAL: DITINJAU DARI KEPERIBADIAN DAN EMPATI TENAGA MEDIS SAAT PANDEMI COVID-19

Poppy Dewi Ratih

Universitas Gunadarma, poppy.sitepu@gmail.com

ABSTRAK

Tugas tenaga medis sebagai garda terdepan melwan Covid-19 tidak dapat tergantikan. Dalam segala keadaan tenaga medis harus melakukan tugasnya dan tak jarang melakukan perilaku prososial. Banyak penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepribadian Agreeableness dan empati menjadi prediktor dari perilaku prososial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kepribadian Agreeableness dan Empati terhadap Perilaku Prososial pada tenaga medis. Sampel terdiri 50 responden. Agreeableness diukur menggunakan BFI, sedangkan empati diukur menggunakan emphati scale dan prososial diukur dengan 5 aitem prososial dari Carlo dan Randal. Data yang terkumpul diuji daya diskriminasi terhadap masing-masing aitem alat ukur, reliabelitas alat ukur. Teknik regresi berganda dipilih untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari kepribadian agreeableness dan empati terhadap prososial pada tenaga medis saat pandemic covid-19 sebesar 55,7%.

Kata kunci: Kepribadian Agreeableness, Empati, dan Perilaku Prososial

PENDAHULUAN

Satu tahun sudah penduduk bumi berperang melawan covid-19. WHO, dan pejabat di masing-masing negara mengeluarkan kebijakan untuk meniadakan kerumunan yang menjadi sumber penyebaran covid-19. Kematian dan berbagai macam kejahatan kerap terjadi setahun belakangan ini. Fenomena *panic buying* juga membuat harga kebutuhan pokok menjadi melambung, bukan hanya kebutuhan pokok barang-barang medis pun yang tadinya dengan mudah didapatkan menjadi sulit dan harganya mencekik publik.

Cerita sedih hari demi hari kian berkembang jumlahnya seiring dengan berkembangnya angka pasien positif Covid-19. Usaha mulai lesu, karena pemerintah memberlakukan *Work From Home* (WFH) yang membuat dunia usaha menjadi tidak maksimal, akibatnya banyak orang yang menjadi penganggura karena kehilangan pekerjaan atau penghasilan yang dikurangi. Bukan tanpa alasan pemerintah menerapkan WFH, hal ini dirasa perlu mengingat pertambahan jumlah pasien positif Corona yang sudah mulai sulit dikendalikan karena ada interaksi sosial yang terjadi. Hal ini tentu menjadi permasalahan kesehatan bagi semua orang. Secara otomatis hal tersebut membuat

tenaga medis menjadi garda terdepan saat ini untuk memerangi penyebaran Covid-19.

Pekerjaan tenaga medis saat ini menjadi hal yang paling berat dikarenakan adanya virus Corona yang mulai merebak dari awal bulan maret 2020. Sudah banyak dokter dan perawat yang bejatuhan akibat virus ini. Saat melakukan tugasnya tenaga medis diliputi kelelahan dan kecemasan akibat adanya virus ini. Kecemasan tertular oleh pasien, atau menularkan keluarga di rumah. Namun hal itu tetap mereka jalankan dengan optimisme. Alifiyah (dalam Rahayu,2018) mengunjungi beberapa tenaga medis yang ada di Jakarta dan Jogja. Para tenaga medis memaparkan bahwa saat ini bukan hanya obat yang dibutuhkan pasien, akan tetapi rasa empati dari para tenaga medis. Singkat cerita para tenaga medis pun dengan penuh perhatian mau untuk mendengarkan cerita bahkan melakukan banyak hal seperti menceritakan lelucon untuk membuat pasien terenyum dan kembali bersemangat untuk melwan virus yang saat ini ada dalam tubuh pasien. Belum lagi para tenaga medis juga harus tetap memperhatikan bagaimana pasien dengan penyakit yang lain yang harus diperlakukan sama. Tenaga medis juga menjadi korban dari ganasnya virus covid-19 atas nama kemanusiaan. Data yang dihimpun Kompas pertanggal 28 April 2020 ada 25

Dokter yang meninggal karena terinfeksi virus Covid-19 saat sedang menjalankan tugas, dan ada puluhan tenaga medis seperti perawat yang juga ikut menjadi korban saat bertugas di masa pandemic Covid-19 ini. Apa yang dilakukan oleh para tenaga medis ini merupakan suatu perilaku prososial

Perilaku prososial menurut Myers (dalam Sarwono, 2015) adalah keinginan seseorang untuk menolong orang lain yang tertimpa musibah walaupun harus mengorbankan kepentingan sendiri. Orang dengan perilaku prososial yang tinggi akan melakukan hal-hal seperti: menyediakan waktu untuk menolong orang lain, membagikan sesuatu dengan orang yang membutuhkan dan bekerja sama untuk sesuatu hal yang mendatangkan kebaikan, jujur, suka memberi dan mengedepankan kesenangan orang lain (Dayaksini 2009). Pentingnya perilaku prososial dapat menjaga kelangsungan hidup antar sesama manusia. selanjutnya Dayaksini (2012) menambahkan tujuan dari perilaku prososial adalah bermanfaat bagi sesama yang membutuhkan. Habashi, Graziano, Hoover (2016) dalam penelitian terhadap tenaga medis mengatakan salah satu faktor yang menjadi prediktor dari perilaku prososial adalah kepribadian.

Kepribadian pada umumnya menetap dalam diri seseorang. Orang yang sedari kecil gemar untuk melakukan prososial, diyakini setelah dewasa akan menjadi orang yang tetap melakukan perilaku prososial dalam kehidupan sosial saat dia dewasa (Wisudiani dan Fardana, 2014). Selanjutnya dikatakan bahwa untuk mengungkap kepribadian tersebut banyak ahli yang menggunakan teori kepribadian dari McRae dan Costa yaitu *big five personality*. Dimensi dari *big five personality* adalah *agreeableness*, *extraversion*, *openness*, *neuroticism*, dan *conscientiousness* (Ramdhani, 2012). Wisuiani & Fardana (2014) mengatakan bahwa dari kelima dimensi *big five personality*, *Agreeableness* memiliki korelasi yang tertinggi dengan perilaku prososial. Orang dengan tingkat *agreeableness* tampil sebagai orang yang bertanggung jawab serta selalu ingin menguntungkan orang lain

(Butrus dan Witemberg, 2012). Perilaku prososial tidak hanya dipengaruhi oleh sifat, tapi juga emosi. Salah satu variable emosi yang menjadi prediktor perilaku prososial adalah empati.

Penelitian Eisenberg (2010), empati berkorelasi dengan berbagai aspek dari perilaku prososial. Orang yang empati biasanya senang dengan kegiatan sosial untuk meringankan beban orang lain, seperti relawan pada berbagai bidang dan dalam segala keadaan. Sedangkan menurut George (2006), orang dengan empati yang tinggi akan menjadi orang yang berperilaku prososial. Empati mengurangi perilaku negatif.

Kedua variable prediktor di atas dianggap mampu untuk menghasilkan perilaku prososial pada tenaga medis. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Rahayu (2018) pada Perawat di Mataram, menyatakan bahwa Empati dan kepribadian *agreeableness* mempengaruhi perilaku prososial. Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

- a. Terdapat pengaruh kepribadian *agreeableness* terhadap perilaku prososial pada tenaga medis saat pandemi covid-19
- b. Terdapat pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada tenaga medis saat pandemi covid-19
- c. Terdapat hubungan kepribadian *agreeableness* dan empati secara bersama-sama terhadap perilaku prososial pada tenaga medis saat pandemic covid-19

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu menguji pengaruh kepribadian *Agreeableness* dan Empati terhadap Perilaku Prososial pada Tenaga Medis saat Pandemi Covid-19, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2015) mengatakan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi dan sampel tertentu yang diambil secara acak dengan

pengumpulan data menggunakan instrumen dan analisis data bersifat statistik.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah tenaga medis pada rumah sakit di Jabodetabek, dimana jabodetabek menjadi daerah yang paling banyak pasien covid-19. Responden yang didapatkan dalam penelitian ini sebanyak 50 responden. Peneliti menentukan responden untuk penelitian ini berdasarkan teknik *nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Dengan teknik ini karakteristik responden sudah ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti, agar memenuhi tujuan dari penelitian ini. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini adalah tenaga medis dengan rentan usia 20-40 tahun yang menangani pasien covid-19 dan yang sudah bekerja minimal 1 tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini didapat dengan metode survey menggunakan skala. Skala penelitian ini berbentuk skala Likert, dengan rentan pilihan jawaban 1-5. Nilai 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai, nilai 2 untuk jawaban tidak sesuai, sedangkan nilai 3 untuk jawaban netral, nilai 4 untuk jawaban sesuai dan nilai 5 untuk jawaban sangat sesuai.

Ada tiga skala yang peneliti gunakan dalam penelitian ini diantaranya : skala prososial yang disusun berdasarkan aspek dari Carlo dan Randal (2002) : Perilaku altruisme, kesesuaian perilaku prososial, emosional prososial, perilaku prososial masyarakat, perilaku prososial anonim dan perilaku prososial mengerikan. Selanjutnya *Big five personality inventory* (BFI) yang hanya diambil dimensi agreeableness saja. Sedangkan untuk Empati pada subjek penelitian diketahui berdasarkan skor pada skala Empati berdasarkan dimensi : *adjectives warm, tender, compassionate, softhearted, and sympathetic*. Selain alat ukur skala juga mememuta data identitas responden penelitian seperti, jenis kelamin, usia, lama bekerja, status pernikahan dan profesi responden.

Validitas, Daya Diskriminasi Aitem dan Reliabelitas Alat Ukur

Pengujian validitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan *face validity*, untuk menguji keterbacaan skala tersebut. Adapun yang melakukan penilaian *face validity* dalam penelitian ini adalah *expert judgement* yang terdiri dari tiga orang untuk melihat keterbacaan dari alat ukur tersebut. Yaitu dua orang tenaga medis dan dosen univerristas Gunadarma.

Sedangkan untuk melihat daya diskriminasi aitem, peneliti menggunakan program *SPSS 25 for windows*, dengan melihat angka *corrected aitem total corolation*. Rentang korelasi aitem-aitem yang dimiliki skala *agreeableness* dalam penelitian ini bergerak antara 0.407 sampai 0.788. hal ini dikatakan baik karena sudah melewati ambang batas daya dikriminasi aitem yang baik yaitu 0,3 (Azwar). Begitu juga dengan hasil uji daya dikriminasi aitem skala empati, 15 aitem dinyatakan baik, dengan rentang daya diskriminasi aitem yang bergerak antara 0.300 sampai 0.606. Terakhir hasil daya diskriminasi aitem skala perilaku prososial, bergerak antara 0.318 sampai 0.626.

Selanjutnya reliabelitas dalam penelitian ini dengan cara menganalisis konsistensi internal dengan uji *Alpha Cronbach* pada program *SPSS 25 for windows*. Adapun hasil yang didapat adalah reliabelitas untuk skala *agreeableness* adalah 0,783, skala empati 0,782 dan skala perilaku sosial 0,824.

Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menguji pengaruh kepribadian *agreeableness* dan Empati terhadap perilaku prososial, maka bentuk analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Adapun alasan peneliti menggunakan teknik analisis ini adalah karena penelitian ini menguji pengaruh lebih dari 2 variabel prediktor dengan 1 variabel kriterium.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa diperoleh nilai F sebesar 55,864 dan koefisien signifikansi sebesar

0,000 ($p \geq 0,001$). Hal ini berarti bahwa “terdapat pengaruh kepribadian *agreeableness* dan empati terhadap perilaku prososial pada tenaga medis saat pandemic Covid-19.

Tabel 1 adalah hasil uji hipotesis untuk melihat pengaruh kepribadian *agreeableness* dan empati terhadap perilaku prososial. Nilai *R square* sebesar 0,557. Hal ini berarti *agreeableness* dan empati memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial sebesar 55,7%. dan terdapat 44,3% pengaruh variabel lain di luar penelitian ini terhadap perilaku prososial.

Hasil uji regresi yang dilakukan untuk melihat pengaruh kepribadian *agreeableness* terhadap perilaku prososial menunjukkan nilai *R square* sebesar 0,538. Yang berarti kepribadian *agreeableness* mempengaruhi perilaku prososial sebesar 53,8%.

Kemudian, pada table 3 memperlihatkan besarnya pengaruh empati terhadap perilaku prososial sebesar 16,7 %.

Berdasarkan hasil pengujian regresi diperoleh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “terdapat pengaruh kepribadian *agreeableness* terhadap perilaku prososial pada tenaga medis saat pandemic covid-19”; “terdapat pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada tenaga medis saat pandemic covid-19”; dan “terdapat pengaruh kepribadian *agreeableness* dan empati secara bersama-sama terhadap perilaku prososial pada tenaga medis saat pandemi covid-19” diterima.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi regresi antara kepribadian *agreeableness* dan empati terhadap perilaku prososial pada tenaga medis saat pandemi covid-19 dalam penelitian ini adalah sebesar .000 ($p > 0,01$). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu (Habashi, Graziano, Hoover, 2016; Graziano, Sheese, 2007; Carlo, Okun, Knight, 2005) selanjutnya Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi regresi antara kepribadian *agreeableness* terhadap perilaku prososial pada tenaga medis dalam penelitian ini sebesar .000 ($p > 0,01$), hal ini berarti terdapat pengaruh yang sangat signifikan kepribadian *agreeableness*

terhadap perilaku prososial pada tenaga medis saat pandemic covid-19. Dari nilai *R square* penelitian ini didapatkan 0,538 untuk pengaruh kepribadian *agreeableness* terhadap perilaku prososial. Dengan kata lain kepribadian *agreeableness* dalam penelitian ini mempengaruhi perilaku prososial sebesar 53,8% pada responden penelitian ini. Wahyuni dan Dimyari (2019) juga mengungkapkan hal yang senada dengan hasil penelitian ini, bahwa kepribadian *agreeableness* memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial.

Nettle, Daniel, dan Liddle (2008) mengatakan orang dengan kepribadian *agreeableness* peka terhadap kesulitan dan kesusahan orang-orang disekitarnya, hal inilah yang membuat mereka mampu berperilaku prososial (Kammrath dan Scholer, 2011) yang terkait dengan pemikiran dan perasaan prososial pada diri perawat (Habashi, Graziano, dan Hoover, 2016). Selanjutnya menurut Haas, dkk (2015) orang dengan tingkat *agreeableness* yang tinggi tampil dengan sifat suka menolong sesama, menyenangkan, sangat dapat diandalkan dan baik hati. Lebih lanjut dikatakan orang dengan kepribadian *agreeableness* secara kognitif orang dengan kepribadian *agreeableness* yang tinggi akan memotivasi dirinya untuk berperilaku prososial.

Sementara itu untuk hasil pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada tenaga medis saat pandemic covid-19 pada penelitian ini juga mendapatkan nilai *R square* sebesar 0,167, yang berarti bahwa empati mempengaruhi perilaku prososial sebesar 16,7 %. Perilaku prososial diprediksi secara positif oleh empati (Carlo, Mestre, McGinley, Samper and Deanna, 2012; Barford, Pope, Harlow, and Hudson, 2014). Empati menjadi motivasi utama mengapa orang berperilaku prososial. Bentuk dari empati seperti, perhatian, harapan dan kontrol seseorang merupakan bentuk empati yang paling umum, (Yoo, Feng, Day, 2012) dengan adanya perilaku empati seperti ini maka bukan tidak mungkin akan munculnya perilaku prososial yang akan dilakukan individu.

Penelitian ini juga menganalisis data deskriptif dari subjek penelitian. Berikut adalah hasil mean empirik dari deskripsi subjek.

Data dari mean empirik di atas dapat dimaknai bahwa tiap deskripsi subjek memiliki tingkatan yang berbeda dalam melakukan perilaku prososial. Data ini di dapat dari hasil penelitian di lapangan. Namun ada hal-hal yang menarik untuk disimak, seperti kelompok usia 41-55 memiliki nilai empirik prososial yang lebih tinggi daripada kelompok usia yang lain. Pada bagian jenis kelamin, wanita lebih memiliki nilai prososial yang tinggi dibandingkan pria, hal ini senada dengan

yang dikatakan oleh Problems et al., (2008) yang memngatakan bahwa wanita menghabiskan waktu lebih banyak untuk berbuat baik disbanding pria. Selanjutnya pada tenaga medis dengan masa kerja 1-5 tahun memiliki nilai prososial paling tinggi dibanding kelompok masa kerja yang lebih lama. Tenaga medis yang sudah menikah juga tercatat memiliki nilai empirik yang lebih tinggi daripada subjek penelitian yang lain. Profesi perawat memiliki nilai mean empirik yang lebih tinggi dibaningkan dengan dokter dan petugas lab. Mungkin dikarenakan perawat lebih sering berinteraksi dengan pasien dibanding dengan profesi tenaga medis lain.

Tabel 1.

Hasil Uji Regresi Areeableness dan Empati Terhadap Perilaku Prososial

F	Sig	R Square
55,864	0,000	0,557

Tabel 2.

Hasil Uji Regresi Kepribadian Agreeableness Terhadap Perilaku Prososial

F	Sig	R Square
55,864	0,000	0,538

Tabel 3.

Hasil Uji Regresi Empati Terhadap Perilaku Prososial

F	Sig	R Square
9,642	0,000	0,167

Tabel 4.

Mean Empirik Data Demografi Responden

Varibel Deskripsi		Mean Empiric
Usia	25-40	44,05
	41-55	46,05
Jenis Kelamin	Pria	44,31
	Wanita	45,21
Masa kerja	1-5 tahun	47,00
	6-10 tahun	42,80
	11-15 tahun	44,88
	Diatas 15 tahun	46,00
Status Pernikahan	Belum menikah	44,00
	Menikah	45,07
Profesi	Dokter	44,52
	Perawat	45,38
	Staf Lab	45,33

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan melihat seberapa besar pengaruh kepribadian agreeableness dan empati terhadap perilaku prososial. Dalam penelitian ini terdapat 50 responden yang berpartisipasi dalam mengisi skala. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh kepribadian *agreeableness* terhadap perilaku prososial sebesar 53,8 %. Sedangkan pengaruh empati terhadap perilaku prososial sebesar 16,7%. Dan kepribadian *agreeableness* dan empati secara bersama-sama mempengaruhi perilaku prososial sebesar 55,7%.

Saran

Saran yang diajukan dalam penelitian ini ditujukan pada beberapa pihak, diantaranya: Bagi responden penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan rasa empati agar perilaku prososial dapat dengan mudah terbentuk, dengan perilaku prososial maka akan lebih banyak kebaikan yang terjadi dan terciptanya perasaan positif yang berdampak baik bagi kesehatan mental yang saat ini sedang sangat dibuthkan oleh setiap individu.

Empati tenaga medis dapat terbentuk dengan mudah jika ada dukungan dari manajemen Rumah sakit. Oleh karena itu diharapkan manajemen Rumah Sakit dapat memberikan dukungan moral serta materil yang cukup untuk para tenaga medis. Agar rasa empati terbentuk yang akan berdampak pada perilaku prososial yang selanjutnya diharapkan dapat menciptakan pelayanan rumah sakit yang lebih baik dari tenaga medis.

Selanjutnya hasil penelitian ini menunjukkan besar pengaruh kepribadian *agreeableness* dan empati 57,7%, dengan demikian masih ada 42,3% variabel lain yang mempengaruhi perilaku prososial. Maka peneliti selanjutnya dapat mencari variabel lain diluar penelitian ini yang dianggap memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta : Pustaka pelajar
- Butrus, N.& Witemberg, R. T. (2012). Original Article Some Personality Predictors of Tolerance to Human Diversity: The Roles of Openness, Agreeableness, and Empath. *Journal School of Psychology, Australian Catholic*. Retrieved from <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1742-9544.2012.00081.x>
- Carlo, G., Okun, M. A., Knight, G. P., de-Guzman, M. R. T. (2005). The Interplay of Traits and Motives on Volunteering: Agreeableness, Extraversion, and Prosocial Value Motivation. *Journal Personality and Individual Differences*. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.paid.2004.08.012>
- Dayakisni, T., & Hudaniah (2012). *Psikologi sosial (cetakan kelima)*. Malang: UMM Press.
- Eisenberg, N., (2010). Emphaty-related responding: Associations with prosocial behavior, aggression, and intergroup relations. *Social Issue Policy Review*, 4(1), 143-180
- Haas, Brian W., Ishak, Alexandra., Denison, Lydia., Anderson, Ian., & Filkowski, Megan. M. (2015). Agreeableness And Brain Activity During Emotion Attribution Decisions. *Journal of Research in Personality*(57). Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0092656615000148>
- Intan Rahayu. (2018). Hubungan Empati Dan Perilaku Prososial: Dimoderasi Oleh Kepribadian Agreeableness Pada Mahasiswa Keperawatan Stikes Yarsi Mataram. *Tesis Universitas Muhammadiyah Malang*
- Kammrath, L. K.& Scholer, A. A. (2011).The Pollyanna Myth: How Highly Agreeable People Judge Positive and Negative Relational Acts. *Journal Personality and Social Psychology Bulletin*,37(9).Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21562148>

- Barford, K.A., Pope, B., Harlow, T.F., & Hudson, E.P. (2014). Predicting Empathy and Prosocial Behavior: Who Cares and When?. *Psi Chi Journal Of Psychological Research*
- Meara M. Habashi, William G. Graziano, and Ann E. Hoover. (2016). Searching for the Prosocial Personality: A Big Five Approach to Linking Personality and Prosocial Behavior. *Personality and Social Psychology Bulletin* 1–16. DOI: 10.1177/0146167216652859
pspb.sagepub.com
- Nettle, D., & Liddle, B. (2008). Agreeableness is Related to Social-cognitive, but Not Socialperceptual, Theory of Mind. *European Journal of Personality*. Retrieved from <https://www.danielnettle.org.uk/download/053.pdf>
- Problems, E., Pursell, G. R., Laursen, B., Rubin, K. H., & Rose-krasnor, L. (2008). Gender differences in patterns of association between prosocial behavior, personality, and externalizing problems. *J Res Pers.*, 42(2), 472– 481
- Ridha Wahyuni, Dimiyati. (2019). Pengaruh *Agreeableness* Terhadap Perilaku Prosocial Pada Perawat Rumah Sakit Umum Daerah Isitimewa Yogyakarta. *Jurnal Ecopsy, Volume 6 Nomor 1, April 2019*
<http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v6i1.5610>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.